
PERKEMBANGAN SISTEM PEMERINTAHAN MAJAPAHIT PADA MASA PEMERINTAHAN RAJA HAYAM WURUK

^{1*}M. Danish Sumantri, ²L.R Retno Susanti, and ³Hudaidah

^{1 2 3} Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sriwijaya

*Correspondence Author: muhdenis297@gmail.com

Abstrak: Kerajaan Majapahit yang terpusat di Jawa Timur, Indonesia, menunjukkan perkembangan signifikan dalam sistem pemerintahan masa pemerintahan Hayam Wuruk (1350-1389 M). Di bawah kepemimpinannya, kerajaan ini mencapai puncak kejayaannya, meski juga menghadapi tantangan besar seperti pemberontakan internal dan eksternal. Dimana kekuasaan bersifat teritorial dengan struktur desentralisasi dan birokrasi yang ketat. Raja dianggap sebagai jelmaan dewa dan memegang kedudukan tertinggi dalam hierarki kekuasaan, dibantu oleh pejabat birokrasi yang terdiri dari berbagai tingkatan. Struktur pemerintahan ini menciptakan hubungan yang erat antara pusat dan daerah, sehingga menjamin stabilitas dan efisiensi dalam implementasi kebijakan. Metode penelitian ini Menggunakan metode penelitian sastra dengan menganalisis majalah, dokumen sejarah, dan buku serta mengkaji beberapa jurnal terpercaya dan terverifikasi yang menggambarkan sistem pemerintahan Majapahit pada masa pemerintahan Raja Hayam Uruk. Tujuan penelitian ini adalah umengetahui seperti apa sistem pemerintahan dan politik Kerajaan Majapahit pada masa pemerintahan Hayam Uruk. Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa Majapahit tidak hanya menjadi simbol kekuatan politik di nusantara, tetapi juga meletakkan landasan bagi sistem pemerintahan yang lebih tertib di masa depan.

Kata Kunci: Kerajaan Majapahit, hayam wuruk, sistem pemerintahan

Abstract: The Majapahit Kingdom, centered in East Java, Indonesia, showed significant development in its government system during the reign of Hayam Wuruk (1350-1389 AD). Under his leadership, the kingdom reached its peak, although it also faced major challenges such as internal and external rebellions. Where power was territorial with a decentralized structure and strict bureaucracy. The king was regarded as god incarnate and held the highest position in the hierarchy of power, assisted by a bureaucracy of various levels. This government structure creates a close relationship between the center and the regions, thus ensuring stability and efficiency in policy implementation. This research method uses literary research methods by analyzing magazines, historical documents, and books as well as reviewing several trusted and verified journals that describe the Majapahit political system during the reign of King Hayam Uruk. The purpose of this research is to find out what the government and political system of Majapahit Kingdom was like during the reign of Hayam Uruk. Thus, the results show that Majapahit not only became a symbol of political power in the archipelago, but also laid the foundation for a more orderly government system in the future.

Keywords: The Majapahit kingdom, Hayam Wuruk, Government system

PENDAHULUAN

Majapahit adalah kerajaan Indonesia yang didirikan antara tahun 1293 hingga 1478 M, yang pendirinya adalah Raden Wijaya yang memegang kekuasaan pada tahun 1293 hingga 1309 M. Kerajaan Majapahit adalah salah satu kerajaan Hindu-Buddha yang terakhir menguasai Semenanjung Malaya. Kekuasaannya meluas dari Sumatera, Semenanjung Malaya, dan Kalimantan hingga pulau-pulau bagian timur (Noviandi & Ekwandari, 2016).

Majapahit adalah kerajaan Hindu-Buddha yang terakhir menguasai nusantara.

Negara Kertagama menyatakan wilayahnya masih diperebutkan, namun pengaruhnya meluas dari Jawa, Sumatera, Semenanjung Malaya, dan Kalimantan hingga Indonesia bagian timur. Tepatnya hari lahir Majapahit adalah pada hari penobatan Raja Raden Wijaya Kartika 15 tahun 1215 M bertepatan tanggal 10 November 1293 M. Ia diberi nama resmi "Kertarajasa Jayawardana" dan ditetapkan sebagai raja Majapahit pertama pada tahun 1293 dengan gelar Kertharajasa Jayawardhana. Sebagai raja besar, Raden Wijaya memperistri keempat putri Kertanegara sebagai ratu (Nurun dkk., 2023).

Hayam Uruk yang mempunyai gelar Sri Rajasanagara merupakan raja Majapahit keempat yang dinobatkan pada tahun 1350 M. Hayam Uruk menjadi raja sejak ia berusia 16 tahun. Majapahit mengalami puncak kejayaannya di masa pemerintahannya (1313-1364 M). kejayaan Majapahit ditunjukkan dengan adanya sistem pemerintahan yang aktif, stabilitas pemerintahan, terlaksananya upacara-upacara akbar di keraton, tumbuh dan berkembangnya beragam bentuk kesenian, kehidupan perdagangan Indonesia dengan Majapahit, dan baik Kelanjutan hidup beragama, implementasi kebijakan Majapahit terhadap kepulauan, dan pengakuan internasional terhadap Majapahit (Suprianto & Sidhartani, 2019).

Majapahit merupakan salah satu kerajaan bercorak Hindu dan Budha. Pada masa Prabhu Hayam Uruk, negara ini tidak hanya mencapai puncak kejayaannya tetapi ditandai juga dengan lahirnya dua karya sastra besar: Kakawin Nagarakretagama dan Kakawin Sutasoma. Naskah Kakawin Nagarakretagama direvisi oleh Mpu Prapanka pada bulan Aswina Saka 1287, yaitu sekitar bulan September-Oktober tahun 1365 Masehi. Keadaan pemerintahan pada masa pemerintahan Raja Hayam Uruk digambarkan damai dan sejahtera dalam kitab Kakawin Nagarakretagama. Selain itu, kehidupan beragama pada masa itu sangat rukun dan toleran, masyarakat dapat leluasa menjalankan ritual keagamaan sesuai keyakinannya dan hidup berdampingan secara harmonis. Masyarakat menjadi lebih mudah untuk berdoa, bangunan keagamaan dibebaskan dari pajak, dan kuil-kuil baru dibangun serta pekerjaan pemeliharaan kuil dilakukan pada masa pemerintahan ini. Berdasarkan uraian tersebut, terlihat bahwa kepemimpinan Prabhu Hayam Uluk mempunyai pengaruh yang besar yaitu menjaga stabilitas, perdamaian, serta kesejahteraan bagi pemerintah serta masyarakat. kepemimpinan raja memegang peranan penting didalam pengendalian pemerintahan.

Bab 1/1 kitab Nagalakretagama Pupu menceritakan tentang keagungan Prabhu Hayam Uruk sebagai Raja segala Raja, Raja Pegunungan, Mahadiraja Dunia, dan Raja para Dewa di Dunia Pupu 1/3 menceritakan kisah kemasyhuran Prabhu Hayyam Uluk sebagai

penjelmaan Batala Nata yang menghapuskan kesengsaraan rakyatnya. Pupu 1/4 menceritakan kisah Prabh Hayyam Uruk sejak ia menunjukkan tanda-tandanya di dalam kandungan. Pupu 1/5 berbicara tentang gempa bumi, hujan abu, gemuruh petir, guntur, dan kehebatan petir yang terus berlanjut di langit dan di mana-mana. Berbicara tentang keagungan dan kesaktian Hayam Uruk Bangsa Jawa menaati perintahnya dan keempat kasta (Wipra, Ksatriya, Waisya dan Sudra) dianggap setara. Pupu merupakan salah satu bentuk puisi tradisional Jawa, Sunda, dan Bali yang setiap barisnya mempunyai guru suku kata atau wirangan dalam jumlah tertentu dan guru pantun atau lagu (Parjono, 2022).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan kualitatif adalah suatu proses penelitian untuk memahami fenomena-fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang dapat disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari sumber informan, serta dilakukan dalam latar setting yang alamiah (Anak, 2008)

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (library research)/studi literatur. Penelitian kepustakaan adalah rangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode perpustakaan dalam mengumpulkan, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian. Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang menggunakan sumber kepustakaan untuk memperoleh data penelitian (Siahaan & Manurung, 2022)

Metode penelitian dilakukan dengan menganalisis dan memahami sistem pemerintahan dan politik Kerajaan Majapahit pada masa pemerintahan Raja Hayam Uruk. Penelitian ini menganalisis jurnal, dokumen sejarah, dan artikel serta mengulas beberapa jurnal dan artikel terpercaya dan terverifikasi yang menggambarkan sistem pemerintahan dan politik Majapahit di bawah Raja Hayam Uruk. Saat meneliti, tulislah menggunakan metode sejarah. Penelitian diawali dengan mengumpulkan sumber-sumber (heuristik), menguji keandalan data, dan menafsirkan serta

menulis sejarah, atau menulis ulang agar lebih baik (Nurun et al., 2023).

Metode yang digunakan merupakan kualitatif serta didasarkan pada pendekatan penelitian kepustakaan yang memuat teori-teori yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian. Tinjauan pustaka adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan penelaahan buku, literatur, catatan, dan laporan yang berkaitan dengan masalah yang sedang dipecahkan..

Dalam artikel ini, penulisannya menggunakan metode penulisan sastra dengan pengumpulan data yang diperoleh dari teori melalui analisis buku, artikel, dan majalah yang berkaitan dengan pemerintahan dan sistem politik pada masa pemerintahan Raja Hayam Uruk (Dodi Irawan & Anisa Dafa Mutmainah, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Asal usul kerajaan majapahit

Majapahit merupakan kerajaan milik sekte Budha Siwa. Kakawin Nagalaktagama menyatakan bahwa kerajaan Majapahit didirikan di Shaka pada tahun 1216. Tertulis dalam bentuk Chandra Senkara, yaitu Masa Roopalawi yang berarti "waktu matahari". Namun Kakawin Nagalaktagama tidak menjelaskan tanggal berdirinya kerajaan Majapahit. Pendiri sekaligus raja pertama Majapahit adalah Raden Wijaya. Upacara penobatan Raden Wijaya tercatat dalam nyanyian Harshawijaya berlangsung pada Catur Purunen Kartikamasa Pankadashi Sukren atau tanggal 10 November. Meski Kidung Harshawijaya tidak menyebutkan tahun penobatan Raden Wijaya, namun para ahli sejarah mengaitkannya dengan pengusiran tentara Taal Taal 2 dari Jawa pada tahun 1293 M (Wijayanti et al., 2024)

2. Lahirnya Raja Hayam Wuruk.

Hayam Uruk merupakan tokoh berpengaruh yang membawa Majapahit mencapai puncak ketenarannya. Kelahiran Hayam Uruk dibarengi berbagai fenomena alam seperti gempa bumi, letusan gunung berapi, dan lain-lain (Wijayanti et al., 2024).

Hayam Wuruk memerintah pada tahun 1350-1387. Dia adalah putra mahkota dari

Tribhuwana Tungga Dewi Maharaja Jayawisnuwardhani, dan cucu dari Bhatarasri Kartanegara, raja terakhir Singasari (Hidayah et al., 2023)

3. Sistem Pemerintahan Majapahit Pada Pemerintahan Hayam Wuruk

Kerajaan Majapahit mempunyai sistem monarki dan birokrasi yang tertib pada masa Hayam Uruk, struktur serta birokrasinya tampaknya tak banyak berubah sepanjang sejarahnya. Birokrasi hierarki Majapahit di tingkat pusat meliputi raja, Yuwaraja/Kumaraja (raja muda), Raklyang Mahamenthi Katrini, Rakly Mantri Ri Pakikhiran, dan Dhammadhyaksa. Sebaliknya, pemerintahan Majapahit memiliki lima pejabat tinggi yang disebut Sant Pancha Ri Wirwatikta: Pati, Demun, Kenuruhan, Langa, dan Tumengun, masing-masing 4.444 orang. Mereka adalah orang-orang yang sering dikunjungi oleh pejabat di tingkat bawah dan daerah mengenai isu-isu pemerintahan (Rahmawati dkk., 2013).

Pemerintahan Majapahit merupakan negara berbentuk monarki yang berlangsung secara turun-temurun sesuai dengan pangkat kepala suku. Sistem ini tidak dapat diartikan sebagai republik karena negara tersebut tidak mengakui perwakilan demokratis. Struktur pemerintahan Prabuan terbagi menjadi tiga lembaga: Saptapelabu, Saptah Manteri, dan Saptah Upapati. Prabhu adalah anggota Saptaperabu dan Pati Mankubhumi juga anggota Saptah Manteli. Sedangkan Sapt Upapati berperan sebagai hakim. Sistem Sapt Prabhu terdiri dari tujuh jabatan atau kekuasaan tertinggi yang dipegang oleh para bangsawan atau kerabat dekat raja. Jabatan tinggi dalam sistem Sapt Prabhu ada tujuh, yaitu Pati merupakan jabatan tertinggi kedua setelah Raja. Pati bertanggung jawab atas urusan politik dan keamanan kerajaan serta merupakan penasihat utama raja dalam pengambilan keputusan. Dalam suatu kabupaten, jabatan ini dipegang oleh seorang bangsawan yang bertanggung jawab atas suatu wilayah kekuasaan tertentu di bawah kendali kerajaan. Dalam sistem Sapt Perab, para pejabat tersebut diangkat oleh raja dan diberi hak untuk memerintah daerahnya masing-masing. Mereka

juga bertanggung jawab untuk membantu dan bersekongkol dengan Raja dalam penyelenggaraan pemerintahan. Dalem Sangaji, jabatan ini dijabat oleh seorang bangsawan yang bertanggung jawab atas keamanan kerajaan Majapahit dan militer. Laksamana Durham, posisi ini dipegang oleh bangsawan yang memimpin Angkatan Laut Kerajaan. Dalem Pati, jabatan ini dijabat oleh seorang bangsawan yang bertanggung jawab terhadap pelayanan publik seperti transportasi, jembatan, dan sungai. Dalem Kaprajan, jabatan ini dijabat oleh seorang bangsawan yang bertanggung jawab atas keuangan kerajaan, termasuk pajak dan pengeluaran kerajaan. Dalem Rogam, jabatan ini dijabat oleh seorang bangsawan yang bertanggung jawab mengelola tambang logam di seluruh kerajaan (Said, 2023).

Dalam sistem Sapta Perab, para pejabat tersebut diangkat oleh raja dan diberi hak untuk memerintah daerahnya masing-masing. Mereka juga bertanggung jawab untuk membantu dan bersekongkol dengan Raja dalam penyelenggaraan pemerintahan.

Sistem ini sangat efektif dalam menjaga stabilitas dan keamanan kerajaan, serta membantu raja dalam mengendalikan kekuasaan di seluruh wilayah Majapahit. Lapisan kedua disebut Sapta Manteri dan mempunyai tugas serta bertanggung jawab terhadap suatu wilayah yang ditentukan. Kalau melihat sistem pemerintahan kita saat ini, mungkin akan terlihat seperti menteri.

Pada masa Mankubumi pada masa Raja Hayam Wuruk, urusan kenegaraan pada beberapa pemerintahan diatur sebagai berikut: Prabhu adalah ketua keluarga kerajaan dan mengendalikan serta mengatur istana kerajaan dan urusan rumah tangga keluarga Prabhu. Masalah perkawinan, sejarah raja, kedudukan raja dan tentara negara. Raja memerintahkan empat badan pemerintahan di negara tersebut, terdiri tiga Mantri Katrini atau Maha Meteri: Manteri Hino, Manteri Sirikan, dan Manteri Haru. Panka Ring Wilwatikta merupakan lima serangkai Majapahit yang terdiri dari empat Rakya dan satu Mahapati.

Departemen nasional dipimpin oleh Gadjah Mada, dan hal-hal yang berkaitan dengan kebijakan nasional dilaksanakan dan dibahas oleh Panka Ring Wilwatikta dan Mantri Katrini.

Dharmajaksa adalah posisi keagamaan yang terdiri dari seorang penguasa Buddha dan seorang penguasa Shaivite. Dan Sapta Papatti atau Upapatti terdiri dari Pamegat Shaivite serta dua tokoh Buddha, Kandangan Atuha dan Kandangan Rea (Pradhani, 2018).

4. Sistem Ekonomi Masyarakat Majapahit

Masyarakat Majapahit dibedakan menjadi lapisan-lapisan masyarakat (strata) yaitu dibagi menjadi lebih bersifat statis. Kerajaan Majapahit terdapat empat kasta seperti di India, yang sudah dikenal dengan catur warna, tetapi hanya bersifat teoritis dalam literatur istana.²² Pola ini dibedakan menjadi empat golongan.

Masyarakat sebagaimana golongan nya yaitu brahmana, ksatria, waisya, dan sudra. Terdapat pula golongan yang berada di luar lapisan ini, yaitu Candala, Mleccha, dan Tuccha, yang merupakan golongan terbawah dari lapisan Majapahit.²³ Brahmana (kaum pendeta) mempunyai kewajiban menjalankan enam dharma, yaitu mengajar, belajar, melakukan persajian untuk diri sendiri dan orang lain, membagi dan menerima derma (sedekah) untuk mencapai kesempurnaan hidup dan bersatu dengan Brahman (Tuhan).²⁴ Mereka juga mempunyai pengaruh di dalam pemerintahan, yang berada pada bidang keagamaan dan dikepalai oleh dua orang pendeta tinggi, yaitu pendeta dari agama Siwa dan agama Buddha, yang disebut sebagai Saiwadharmadyaksa dan Buddhadarmadyaksa. Saiwadyaksa mengepalai tempat suci (pahyangan) dan tempat pemukiman empu (kalagyan); Buddhadadyaksa mengepalai tempat sembahyang (kuti) dan bihara (wihara); manteri berhaji mengepalai para ulama (karesyan) dan para pertapa (tapaswi). Semua rohaniawan menghambakan hidupnya kepada raja yang disebut sebagai wikuhaji. Para rohaniawan biasanya tinggal di sekitar bangunan agama, yaitu mandala, dharma, sima, wihara, dan sebagainya. Mandala adalah nama komunitas agama di desa, yang ditempatkan di daerah yang terpencil di bukit yang berhutan, sedangkan Sima adalah daerah yang menjadi milik kaum agama dari berbagai sekte, tidak langsung di

bawah kekuasaan pejabat istana manapun. Kaum Ksatria merupakan keturunan dari pewaris tahta (raja) kerajaan terdahulu, yang mempunyai tugas memerintah tampuk pemerintahan. Keluarga raja dapat dikatakan merupakan keturunan dari kerajaan Singasari-Majapahit yang dapat dilihat dari silsilah keluarganya dan keluarga-keluarga kerabat raja tersebar ke seluruh pelosok negeri, karena mereka melakukan sistem poligami secara meluas yang disebut sebagai wargahaji atau sakaparek. Para bangsawan yang memerintah suatu kawasan permukiman di ruang lingkup kekuasaan kerajaan dapat dikatakan memiliki hubungan dengan keluarga raja terdahulu dan disebut sebagai parawangsa. Semua anggota keluarga raja masing-masing diberi nama atas gelar, umur, dan fungsi mereka di dalam masyarakat (Setiawan, 2022).

5. Wilayah Kekuasaan Majapahit

Pada masa Raja Hayam Uruk berkuasa, kekuasaan yang sangat luas Majapahit, hampir seluruh nusantara. Wilayah yang dikuasai Majapahit yaitu Semenanjung Malaya, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Maluku, Lombok, dan Irian, kini bisa menguasai Malaysia, Singapura, bahkan Brunei Darussalam. Diperkirakan wilayah yang ditaklukkan bahkan lebih besar dari wilayah yang disebutkan Gajah Mada dalam sumpahnya. Sebagian besar wilayah nusantara telah bersatu di bawah kekuasaan Majapahit, meskipun masih ada beberapa wilayah yang belum ditaklukkan (Lase et al., 2021).

6. Kondisi Maritim Majapahit

Majapahit adalah salah satu kerajaan maritim terbesar sesudah jatuhnya Sriwijaya, dan didedikasikan untuk perdagangan maritim serta memiliki sistem dan konsep perdagangan maritim yang terorganisir. Didirikan Raden Wijaya tahun 1293 M, kerajaan ini fokus dalam perdagangan maritim. Hasil alam dari pedalaman Majapahit diangkut dan diperdagangkan melalui jalur laut Jawa. Pada awalnya Majapahit adalah kerajaan Hindu dan Budha yang berbasis perekonomian pertanian. Kerajaan ini didirikan pada tahun 1293 oleh Raden Wijaya Kertharajasa Jayawardene, dan

dibangun dari reruntuhan kerajaan Singasari setelah pemberontakan Raja Kediri Jayakatwan.

Majapahit mencapai kejayaannya pada masa Hayam Uruk pada abad ke-14 di bawah naungan Gajah Mada Mahapati. Peran penguasa lokal dalam perdagangan Majapahit sangat penting terutama dalam mengontrol distribusi produk lokal. Untuk menjamin kelangsungan kegiatan produksi dan distribusi, Majapahit bertanggung jawab penuh untuk menjaga keselamatan dan ketentraman penduduk dan negaranya. Pelabuhan di pantai utara Jawa ini tidak hanya menjadi tempat penyimpanan barang dan perbekalan yang dibutuhkan untuk transportasi, tetapi juga rumah bagi para pengusaha, pemilik, dan galangan kapal menyediakan kapal gunanya untuk berdagang dengan luar negeri (Sapitri, 2022).

kerajaan Majapahit menjadi salah satu kerajaan maritim terbesar setelah runtuhnya kerajaan Sriwijaya yang sempat mengambil alih perdagangan maritime serta turut pula memiliki sistem atau konsep perdagangan maritime yang tertata atau teratur. Dimana untuk mengelola semua itu kerajaan Majapahit memiliki caranya sendiri yaitu dengan membentuk suatu badan yang kemudian mengatur didalamnya tentang bagian perpajakan dan mengurus para pedagang maupun saudagar-saudagar dari luar pulau Nusantara (Sapitri, 2022).

7. Puncak kejayaan Majapahit

Hayam Uruk yang mempunyai gelar Sri Rajasanagara merupakan raja keempat majapahit dan dinobatkan tahun 1350 M (Wiwoho, 1982: 24). Hayam Uruk menjadi raja sejak ia berusia 16 tahun. Majapahit mengalami puncak kejayaannya pada masa pemerintahannya (1313-1364 M) (Suprianto & Sidhartani, 2019).

Hal yang menandai kejayaan Majapahit antara lain adalah sistem yang aktif di pemerintahan, stabilitas, terlaksananya upacara-upacara akbar di keraton, tumbuh dan berkembangnya beragam kesenian, serta kehidupan perdagangan Indonesia dengan Majapahit kelangsungan hidup beragama, pelaksanaan kebijakan Majapahit terhadap kepulauan, dan pengakuan internasional

Majapahit. Di bawah ini adalah poin-poin penting menunjukkan Majapahit pada masa kejayaannya. Terdapat pemerintahan aktif yang menerima upeti dan utusan dari seluruh nusantara dan menampung utusan internasional. Selain menampung utusan, pemerintah Hayam Uruk mengirimkan kepada raja utusan ke nusantara dan luar negeri setiap tahunnya. Stabilitas rezim Majapahit pada masa pemerintahan Hayam Uruk ditandai tidak adanya konflik internal dan eksternal daerah lain. Setahun sekali diadakan upacara akbar di Keraton Majapahit (Supriant dan Sidharthani, 2019).

Masa pemerintahan Hayam Uruk berkuasa pada tahun 1350 hingga 1389, Majapahit terkenal dengan perannya sebagai Gajah Mada Mahapati yang bersumpah akan menumpas segala pemberontakan dan mempersatukan nusantara. Di bawah pemerintahan Hayam Uruk dan Gajah Mada, mereka berhasil mengibarkan bendera Majapahit ke seluruh nusantara. Sumpah Palapa diamalkan di wilayah Majapahit, antara lain Sumatera, Semenanjung Malaya, Kalimantan, Sulawesi, Nusa Tenggara, Maluku, Papua, Tumasik (Singapura), beberapa pulau di Filipina, Kampa (Thailand), Kamboja, Siam, dan Burma bagian selatan, Vietnam dan Cina. (Siahaan dkk., 2023).

8. Runtuhnya Kerajaan Majapahit

Jatuhnya Majapahit disebabkan oleh serangan tentara Girindrawardhana yang menyerang Majapahit yang dikenal juga dengan nama Prabhu Kertabhoomi (Brawijaya V) yang merupakan seorang Girindrawardhana sendiri. Prabhu Kertabhoomi meninggal di istananya (1478 M) akibat penyerangan Bupati Karin/Kediri Girindrawardhana. Pada tahun 1498, Prabhu Girindrawardhana dibunuh oleh Prabhu Eyre dan mahkota diserahkan ke tangannya. Melihat keadaan tersebut Para Penjaga membantu Raden Pata dalam mendapatkan kembali mahkota Prabhu Air milik ayah Raden Pata. Sedangkan Prabhu Air berkolusi dengan Portugis pada tahun 1512, meskipun Raden Pati Unus menyerang mereka di Malaka pada tahun 1511. Akibat penyerangan tersebut, Pati Unus gugur dalam pertempuran

menghadapi tentara Portugis di Malaka. Pada tahun 1517, Demak menyerang Prabhu Air dan Majapahit jatuh ke tangan Demak. Majapahit diserang oleh tentara Girindrawardhana yang dipimpin oleh Karin Kediri. Demak kemudian merebut kembali Majapahit, dan Majapahit akhirnya jatuh ke tangan Demak pada tahun 1517. (Birsyada, 2016).

Pemicu runtuhnya kerajaan ini adalah serangan dari Majapahit bagian timur yaitu Girindawardana. Raja ini berusaha merebut kekuasaan dari Majapahit Barat, atau Trowlan. Sebab, Kertabumi dianggap sebagai raja yang melakukan kudeta terhadap raja sebelumnya, Dia Suprabhava, ayah Girinderwardhana. Jilinda Wardhana memenangkan kompetisi ini. Kemenangan ini mengukuhkannya sebagai penguasa di kedua wilayah Majapahit, wilayah barat dan timur. Hal ini tercatat dalam prasasti Jiyu dan Padukhan Duk. Serangan ini terjadi pada tahun 1478 M, dan perang baru dimulai dengan kemenangan Kertabhumi atas Girindawardana dari Majaf Timur. Perang ini diawali oleh seorang keturunan Kertabumi yaitu Raden Pata (Jin Bun) yang merasa harus melindungi dan mengembalikan kekuasaan ayahnya yang telah direbut oleh Girindawardana. Raden Pata merupakan keturunan Kertabumi yang beragama Islam. Jadi perang baru ini antara umat Islam dan Hindu-Buddha. Dari sinilah berkembang babak baru peperangan dari Hindu melawan Hindu yang diwakili oleh Raden Pata, menjadi Hindu melawan Islam. Inisiatif perang ini diperkuat dengan tulisan Susetyo dalam novel berjudul Napak Tilas Sang Guru Spiritual Jawa (Tadwin & Jawa, 2023).

9. Sistem Kepercayaan Kerajaan Majapahit

Budaya didasarkan pada konsep agama dan diabdikan untuk kepentingan agama. Menurut kitab Negarakertagama (Nag. K. 75,2) dan Arjuna Wijaya (Arj. 30, 1d-2b), di kerajaan Majapahit ada tiga pejabat pemerintah yang bertanggung jawab atas agama. Mereka adalah Dharmādhyaksa Kasewan, yang bertanggung jawab atas agama Siwa, dan Dharmādhyaksa Kasogatan, yang bertanggung jawab atas agama

Brahmana. Namun, perlu diingat bahwa kepercayaan Jawa Asli tampaknya masih ada di luar agama resmi, terutama di kalangan masyarakat umum, dan memainkan peran dalam kehidupan masyarakat. Kepercayaan pada roh nenek moyang, yang telah hilang di masa lalu, terutama di Jawa Tengah, kembali hidup di masa Majapahit (Ayu & Indah, 2023). Sejarah Indonesia masa Hindu-Buddha merupakan salah satu perjalanan sejarah yang cukup panjang, karena berkisar sekitar 1000 tahun. Masa ini dimulai dari kerajaan Kutai sekitar abad 4 M hingga masa kejayaan Majapahit runtuh sekitar abad 1500 M. Kejayaan masa ini nampak pada beberapa kerajaan yang dapat melebarkan sayapnya hingga ke mancanegara, hal ini nampak pada masa Sriwijaya, Mataram Hindu, Singhasari dan Majapahit. Kehidupan sosial mereka sudah sangat terstruktur hingga terbentuk pola-pola dalam berbagai sistem kehidupan, baik yang bersifat religius, ekonomis, maupun social. Salah satu yang menonjol adalah kehidupan agama pada masa tersebut, hal ini ditandai dengan tinggalan artefaktual dan tekstual yang mendukung dan memberikan informasi mengenai kehidupan keagamaan. Dari sekian banyak tinggalan atau warisan budaya bendawi masa klasik, hampir sebagian besar adalah candi atau kuil pemujaan. Candi sebagai kuil pemujaan seringkali didukung dengan temuan pemukiman di sekitarnya. Pemukiman di sekitar candi seringkali diduga bagian candi dalam kedudukannya sebagai pusat peribadatan. Berarti kuil merupakan mandala yang didukung pusat pembelajaran keagamaan. Pada pusat-pusat inilah dihasilkan naskah-naskah yang begitu kaya ketika masa Majapahit. Perkembangan keagamaan masa Majapahit dapat dikatakan sangat tinggi intensitasnya, hal ini dapat diperhatikan dalam berbagai bentuk karya-karya yang dihasilkan dengan simbolisasi agama. Hal ini nampak pada karya sastra, arsitektur, seni arca, relief dan altar altar pemujaan nenek moyang. Keberadaan hasil-hasil karya ini terekam baik secara artefaktual berupa situs ataupun runtuhannya, benda-benda artefak maupun diberitakan dalam berbagai sumber data tekstual. Sarana fisik ini menampakkan kekayaan Majapahit dalam kehidupan keagamaannya. Perkembangan

keagamaan tersebut juga nampak dari aliran yang berkembang pada masa Majapahit. Hal ini nampak pada nama-nama pejabat keagamaan yang membawahi komunitas dengan tempat peribadatannya. Aliran utama yang nampak adalah kelompok Hindu sekte Saiwa Sidhanta dan Wisnu, ini yang mayoritas, diketahui pula adanya aliran atau sekte sekte lain dalam agama Hindu namun hanya minoritas. Kemudian kelompok Buddhis atau Sogata dan yang ketiga adalah aliran pararsi. japahit Gua Pasir dapat kita identifikasikan sebagai salah satu pusat kegiatan pendidikan, keagamaan dan susastra masa Majapahit yang terlepas dari wilayah pusat atau dapat kita kenali sebagai pinggiran. Hal ini mungkin sekali sebagai tempat aktifitas para rsi yang biasanya terlepas dari struktur birokrasi pusat. Pengertian pusat dan pinggiran di dalam proses sejarah lebih dikaitkan dengan kepentingan kekuasaan politik. Artinya, pusat adalah tempat berhimpunan kekuatan-kekuatan yang menentukan jalannya. 4 kriteria perbedaan produk (prasasti), maka kenyataan yang dijumpai adalah : 1. prasasti-prasasti yang berasal dari pusat kerajaan dibuat di pusat kerajaan atau dipahat di daerah yang dijadikan sima oleh citralekha raja, pada umumnya prasasti-prasasti tersebut ditemukan di daerah-daerah yang diduga merupakan pusat kerajaan atau di daerah yang mendapat anugerah sima. Walaupun seringkali prasasti-prasasti tersebut sudah ditemukan tidak pada tempat semula. Sedangkan prasasti-prasasti yang berasal dari lingkungan luar keraton (skriptoria) seringkali ditemukan di lokasi skriptoria. Perbedaan fisik antara prasasti-prasasti yang dihasilkan oleh kedua lokasi tersebut, adalah bahwa prasasti yang berasal dari lingkungan keraton umumnya dipahat pada batu berukuran lebih besar yang diben-tuk tertentu (misalnya stele, blok dan lainlain) serta dihaluskan permukaannya. Sedangkan prasasti-prasasti batu dari pinggiran pada umumnya ber-bentuk batu alam, bisa dihaluskan permukaannya atau tidak. 2. adapun sifat-sifat dari prasasti-prasasti tersebut, prasasti Jawa Kuna yang dikeluarkan oleh raja, pada umumnya merupakan maklumat penetapan suatu daerah menjadi sima (perdikan), atau bisa juga prasasti-prasasti tersebut berisi keputusan pengadilan atau tanda pelunasan hutang. Sifat prasasti tersebut mengikat dan perlu diketahui

rakyat. Sedangkan prasasti-prasasti yang dikeluarkan oleh skriptoria, pada umumnya berisi tentang petuah-petuah, ajaran moral atau bisa juga hanya merupakan penunjuk nama tempat suci (Wahyudi et al., 2014). 3. Pendorong penulisan prasasti; pada prasasti sima atau jayapattra dan lainnya yang dikeluarkan oleh pusat kerajaan agar maklumat raja disebar luaskan dan ditaati oleh rakyat hingga akhir zaman, selain itu juga dapat menjadi pegangan si penerima prasasti supaya tidak diganggu gugat hak nya di kemudian hari. Apabila prasasti yang mula-mula telah rusak, maka ada kemungkinan disalin ulang dibahan lebih awet. Prasasti yang dikeluarkan oleh lingkungan luar keraton ditulis oleh kaum cerdik cendikia, kaum agamawan yang tinggal di skriptoria-skriptoria dimaksudkan menjadi pengajaran moral pada masyarakat umum. Namun adapula prasasti yang dipahatkan di batu yang berisi ungkapan perasaan cinta seorang calon pujangga. 4. Dinamika antara pusat dan skriptoria dapat ditengarai pada bentuk aksara dan pemakaian (pemilihan) kata-kata Jawa Kuna. Aksara Jawa Kuna yang dituliskan oleh citralekha kerajaan, tertata rapi dan memperlihatkan ciri yang jelas pada setiap pemerintahan seorang raja sedangkan aksara-aksara dari prasasti luar keraton sangat bervariasi dengan corak khusus yang sangat mirip dengan aksara pada naskahnaskah lontar dari skriptoria Merapi-Merbabu atau aksara Buda atau aksara Gunung (Pigeaud) yang berkembang pada abad ke-16-18. Perbedaan juga terlihat pada pilihan bahasa yang dipergunakan, kata-kata yang dipilih oleh citralekha kerajaan adalah kata-kata baku yang biasa dipergunakan untuk menuliskan maklumat sedangkan kata-kata yang dipilih oleh citraLekha di skriptoria umumnya lebih sederhana. Jika dilihat dari segi aspek masyarakatnya sendiri terutama dalam hal mata pencaharian atau ekonomi, pada awalnya mayoritas penduduk di sekitar wilayah Kerajaan Sriwijaya hidup dengan cara bertani. Namun dikarenakan Kerajaan Sriwijaya terletak di tepi sungai Musi dekat dengan pantai, maka kehidupan perekonomian masyarakatnya kemudian beralih atau berubah menjadi berdagang yang selanjutnya nanti mengalami kemajuan yang sangat pesat. Sejak saat itulah aktivitas berdagang menjadi mata pencaharian

pokok bagi masyarakat sekitar. Kemajuan yang pesat yang dialami oleh Kerajaan Sriwijaya melalui aktivitas perdagangan tentunya didukung oleh keadaan dan juga letak Sriwijaya yang strategis. Sriwijaya sendiri terletak diantara persimpangan jalur perdagangan internasional. Yang apabila para pedagang China pada masa itu ingin pergi ke India maka mereka akan singgah terlebih dahulu di Sriwijaya, begitu pula sebaliknya ,bagi para pedagang dari India yang akan berangkat atau menuju ke China maka mereka harus singgah terlebih dahulu di Sriwijaya. Aktivitas para pedagang masa itu ketika tiba di Sriwijaya yaitu mereka melakukan bongkar muat barang dagangan. Hal inilah yang kemudian membuat Kerajaan Sriwijaya menjadi semakin ramai dan bisa mengalami kemajuan dan perkembangan yang sangat pesat hingga nantinya Sriwijaya menjadi pusat perdagangan internasional. Pada mulanya, Majapahit merupakan Kerajaan Hindu-Buddha yang berlandaskan ekonomi agraris. Kerajaan tersebut didirikan oleh Raden Wijaya Kertarajasa Jayawardhana pada tahun 1293 dan dibangun dari reruntuhan Kerajaan Singasari akibat pemberontakan Jayakatwang, Raja Kediri. Majapahit berhasil mencapai puncak kejayaan pada masa Hayam Wuruk yang dibantu oleh Mahapatihnya yakni Gajah Madha pada abad ke-14. Sistem politik Mitreka Satata sendiri berjalan dengan sangat pesat, bahkan salah satu kerajaan di wilayah Asia Tenggara yang sangat terkenal memiliki hubungan dekat dengan Majapahit ialah China atau Tiongkok yang termasuk dalam wilayah Asia Timur. Adapun bukti yang menunjukkan keberhasilan atas hubungan dagang antara Majapahit dengan kerajaan Tiongkok melalui sistem politik ini yaitu kerajaan Majapahit dapat bebas menggunakan uang dari negara Tiongkok untuk perdagangan yang mereka lakukan. Kemudian terdapat bukti peninggalan pada masa kerajaan Majapahit yang menunjukkan adanya hubungan baik antara masyarakat Tiongkok dengan rakyat Majapahit. Hal ini dapat kita lihat dalam figura arca tanah liat yang saat ini disimpan dalam pusat informasi Majapahit Hubungan niaga antara Majapahit dengan China berlangsung lama dalam abad ke-14. Dari tahun 1370 sampai pada akhir abad ke-15, dalam catatan sejarah dinasti Ming menyebutkan tidak kurang dari 43

utusan Jawa, dimana 41 utusan diantaranya berlangsung antara tahun 1370-1465. Sebaliknya China mengekspor beragam keramik, barang-barang porselin dengan hiasan motif-motif biru yang sangat digemari oleh orang Jawa, kemudian minyak kasturi, kain sutra, dan mutiara kaca serta tembaga yang digunakan sebagai uang. Komoditi-komoditi dari negara asing yang dibawa ke Majapait misalnya keramik dan sutra dari China, kain dari India, dan juga dupa dari Arab. Barang-barang inilah yang kemudian ditukarkan dengan rempah-rempah dari Nusantara. Selain dari China, keramik juga diperoleh dari Vietnam, Khmer, dan juga Thailand dalam bentuk mangkuk, cepuk dan gelas-gelas besar. Faktor penting perdagangan dan pertanian di Majapahit yaitu letak sungai Brantas dan juga Bengawan Solo yang berfungsi sebagai pelabuhan penting dalam perdagangan maritime terutama didalam menyebarluaskan komoditi dan sebagai sarana pengangkutan dari wilayah pedalaman ke wilayah pelabuhan dan juga sebagai sarana pendukung paling penting dalam pelayaran ke luar pulau dan negara asing. Peran penguasa lokal didalam perdagangan Majapahit sangat kuat, terutama dalam mengontrol sirkulasi produk-produk lokal. Para penguasa sangat giat agar setiap penduduk meningkatkan surplus produksinya khususnya hasil pertanian seperti beras. Sementara itu, untuk menjamin kelangsungan daripada aktivitas produksi dan sirkulasinya, Majapahit bertanggungjawab penuh didalam menjaga keamanan dan ketenangan dari para penduduk serta negaranya. Majapahit juga giat didalam mengembangkan jaringan lalu lintas perdagangan antara daerah pedalaman dan pesisir, kemudian juga mengkonsentrasikan pengembangan masyarakat non-agraria seperti pedagang, seniman, dan pegawai pemerintah di pusat kota serta juga meningkatkan permintaan luar negeri terutama rempah-rempah dari wilayah timur Nusantara. Langkah-langkah tersebut yang kemudian bertujuan untuk meningkatkan permintaan komoditi niaga utama Jawa yakni beras dalam perniagaan maritime. Pelabuhan yang tidak kalah penting setelah Sungai Brantas yaitu pelabuhan Bubad yang terletak dibagian utara tepi Sungai Brantas tepatnya didalam pedalaman. Terdapat banyak

pedagang asing yang kemudian menyandarkan kapalnya di pelabuhan Bubad, misalnya seperti para pedagang yang berasal dari China, Vietnam, Thailand, dan daerah-daerah yang mendapat pengaruh dari Majapahit. Kontak hubungan dagang dan kekuasaan ditunjukkan dalam festival Chaitra yang berpusat di Bubad. Adapun tujuan dari penyelenggaraan festival ini yakni untuk menyambut pergantian tahun dan siklus dari kegiatan pertanian disepanjang Sungai Brantas. Adapun alasan dibalik pemilihan Sungai Brantas sebagai tempat dari festival ini yaitu, Sungai Brantas merupakan sungai yang menjadi penyuplai kebutuhan air bagi lahan pertanian padi di Jawa Timur kemudian sungai Brantas juga menjadi tempat lalu lintas pelayaran dan komunikasi antar penduduk dipedalaman dengan penduduk di wilayah pesisir, 6). Selain menjadi tempat penimbunan komoditi perdagangan dan persediaan kebutuhan pelayaran, pelabuhan-pelabuhan yang berada di sepanjang pantai utara Jawa juga menjadi tempat kedudukan bagi para pengusaha, pemilik, dan pembuat kapal yang menyediakan kapal-kapal laut untuk perdagangan dengan daerah seberang lautan. Untuk bisa melakukan itu, tentu diperlukan modal yang sangat besar karena itu perlu adanya kerjasama antara pedagang yang bermodal kuat dari kalangan pedagang untuk menyelenggarakan usaha pelayaran dan perdagangan maritime. Keterlibatan para bangsawan dan pegawai istana memudahkan bagi nahkoda terutama dalam mendapatkan kepercayaan dan kewenangan untuk melakukan tindakan kekerasan jika perlu untuk menjamin kelangsungan aktivitasnya. Kemakmuran Majapahit diduga diakibatkan oleh beberapa faktor yaitu seperti lembah sungai Brantas dan Bengawan Solo didataran rendah Jawa Timur utara sangat cocok untuk menanam padi. Yang pada masa Majapahit pemerintah turut membangun infrastruktur irigasi sebagai salah satu bentuk dukungan dari pemerintah. Yang kedua, yaitu pelabuhan-pelabuhan Majapahit yang berada disekitar Pantai utara Jawa memiliki

peranan sebagai pelabuhan pangkalan untuk mendapatkan komoditas rempah-rempah dari Maluku. Yang kemudian pajak yang dikenakan bagi para pembawa komoditi

menjadi sumber pendapatan dan penghasilan bagi kerajaan Majapahit (Sapitri, 2022).

KESIMPULAN

Masa pemerintahan Hayam Wuruk, Majapahit mencapai kejayaannya. Majapahit telah memiliki struktur pemerintahan dan politik, kondisi maritim, dan birokrasi yang tertib. Dari informasi yang didapat, bisa disimpulkan struktur pemerintahan serta birokrasi Majapahit tidak mengalami perubahan yang signifikan sepanjang sejarah perkembangannya.

Pada masa pemerintahan Raja Hayam Wuruk (1350-1389 M), Kerajaan Majapahit mencapai puncak kejayaannya. Sistem pemerintahan Majapahit di bawah Raja Hayam Wuruk bersifat keinginan dengan seorang raja sebagai pusat kekuasaan. Hayam Wuruk dibantu oleh patih yang sangat berperan penting dalam menjalankan administrasi negara, yakni Patih Gajah Mada yang terkenal dengan Sumpah Palapa-nya

Dalam struktur pemerintahan, terdapat beberapa jabatan penting yang membantu raja, antara lain para pejabat tinggi, pegawai kerajaan, dan militer yang mengatur berbagai aspek kehidupan, mulai dari pemerintahan, hukum, hingga ekonomi. Pemerintahan Majapahit juga dikenal dengan sistem hierarkis yang jelas, dengan raja sebagai simbol kekuasaan tertinggi, sedangkan di bawahnya terdapat berbagai tingkatan pejabat yang mengurus berbagai wilayah dan urusan dalam negeri.

Kerajaan Majapahit juga memperkenalkan sistem pemerintahan yang berorientasi pada pembagian wilayah kekuasaan, dengan daerah-daerah yang dikuasai Majapahit dibagi menjadi provinsi-provinsi yang dipimpin oleh seorang pejabat yang setia kepada raja. Di bawah kekuasaan Majapahit, kerajaan ini juga memerintah dengan sistem hukum yang berdasarkan adat istiadat dan ajaran Hindu-Buddha.

Kesimpulannya, pemerintahan Raja Hayam Wuruk adalah pemerintahan yang diselenggarakan dengan baik, menciptakan stabilitas politik, dan memajukan kemajuan serta perdagangan, yang menjadi dasar bagi kejayaan

Majapahit sebagai kerajaan maritim terbesar di As.

Pemerintahan yang tertib pada politik dan pemerintahan. Pada umumnya raja mempunyai kekuasaan tertinggi dan mendapat bantuan dari berbagai lembaga dan pejabat dalam pelaksanaan pemerintahan. Nama Raja Majapahit adalah Raden Wijaya (1293-1309). Sri Jayanegara (1309-1328) Tribwana Wijayatungadewi (1328-1350) Hayam Wuruk (1350-1398). Sepeninggal Hayam Wuruk, putrinya (Diya Kusumawardhani), ditemani suaminya Wickramawardhana, menggantikannya. Pengangkatan Dyah Kusumawardani.

DAFTAR PUSTAKA

- Birsyada, M. I. (2016). Kerajaan Majapahit Dalam Wacana Foucault. Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, 24(2), 311-332.
- Dodi Irawan, & Anisa Dafa Mutmainah. (2022). Peran pendidikan agama islam dalam membentuk kepribadian yang mulia. Symfonia: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2(2), 97-110. <https://doi.org/10.53649/symfonia.v2i2.25>
- Hidayah, S. N., Safinatunnaja, S., & Putri, W. C. (2023). Kepemimpinan Hayam Wuruk Dan King Alfred: Kisah Dua Raja Yang Menentukan Nasib Bangsa. Jurnal Sosial Humaniora Sigli, 6(2), 594-604. <https://doi.org/10.47647/jsh.v6i2.1961>
- Lase, R., Jurahman, Y. B., & Abstrak, S. (2021). RINONTJE: Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah KEMERDEKAAN INDONESIA. Jurnal Pendidikan Dan Penelitian Sejarah, 2(2), 34-45.
- Noviandi, T. A., & Ekwandari, Y. S. (2016). Perang Paregreg Pada Masa Pemerintahan Wikramawardhana Terhadap Poleksosbud Dan Hankam Kerajaan Majapahit. Pesagi, July, 14.
- Nurun, M., Nuur, A., & Fahrudin. (2023). Sistem Pemerintahan dan Politik yang diterapkan di Kerajaan Majapahit (dibawah Kepemimpinan Raja Hayam Wuruk). FisiPublik: Jurnal Ilmu Sosial Dan Politik, 8(1), 2-12. <https://journal.uwgm.ac.id/index.php/fisipublik>
- Parjono, P. (2022). Rekognisi gaya kepemimpinan Prabu Hayam Wuruk dalam Kitab kakawin Nagarakretagama: Kajian dari Perspektif Agama Buddha. Andragogi: Jurnal

- Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan, 10(1), 42-53. <https://doi.org/10.36052/andragogi.v10i1.274>
- Pradhani, S. I. (2018). Sejarah Hukum Maritim Kerajaan Sriwijaya dan Majapahit dalam Hukum Indonesia Kini. *Lembaran Sejarah*, 13(2), 186. <https://doi.org/10.22146/lembaran-sejarah.33542>
- Rahmawati, L., Amsia, T., & Wakidi. (2013). Perjuangan Gajah Mada dalam Perluasan Wilayah Kekuasaan Majapahit di Nusantara Tahun 1336-1364. *Jurnal Pendidikan Dan Penelitian Sejarah (PESAGI)*, 1(1), 1-12. <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/PES/article/view/19>
- Said, M. (2023). Tatanegara Madjapahit. *AL WASATH Jurnal Ilmu Hukum*, 4(1), 67-70. <https://doi.org/10.47776/alwasath.v4i1.668>
- Sapitri, R. (2022). JEJAK EMAS SRIWIJAYA DAN MAJAPAHIT DALAM PERDAGANGAN MARITIM ASIA. *Nazharat: Jurnal Kebudayaan*, 28(2), 104-122. <https://doi.org/10.30631/nazharat.v28i2.89>
- Siahaan, R. D., Perbina Br Tarigan, N., Sadar, S., Lumban Batu, S., & Sinaga, Y. (2023). Peduli Sejarah, ITS Surabaya ajak mahasiswa PMM jelajah peradaban Majapahit di Museum Trowulan. *Jurnal Pendidikan*, 7(1), 79-83.
- Suprianto, B., & Sidhartani, S. (2019). Karakter Tokoh Hayam Wuruk. *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni Dan Budaya*, 1(02), 103-107. <https://doi.org/10.30998/vh.v1i02.23>
- Tadwin, M., & Jawa, I. (2023). MASA TADWIN ISLAM JAWA (Mengungkap Konstruksi Tadwin Islam Jawa Pada Masa Walisongo) Ahmad Luthfi *. *Jurnal Penelitian Islam*, Vol. 17, No. 2, 2023, 17(2). <https://doi.org/10.21154/kodifikasia.v17i2.8567>
- Wijayanti, F., Maulana, W. I., Astana, C. B., Fathurrahman, F., & Fadli, F. (2024). Analisis nilai karakter kepemimpinan hayam wuruk untuk sumber pembelajaran sejarah Sekolah Menengah Atas. *AGASTYA: JURNAL SEJARAH DAN PEMBELAJARANNYA*, 14(2), 120. <https://doi.org/10.25273/ajsp.v14i2.19478>
- Anak, K. N. P. E. S. K. (2008). Eksploitasi Seksual Komersial Anak di Indonesia. *Medan, Restu Printing Indonesia*, Hal.57, 21(1), 33-54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>
- Ayu, R., & Indah, I. (2023). *Studi Visual Zaman Kerajaan Majapahit Periode. 05(03)*, 339-351.
- Sapitri, R. (2022). JEJAK EMAS SRIWIJAYA DAN MAJAPAHIT DALAM PERDAGANGAN MARITIM ASIA. *Nazharat: Jurnal Kebudayaan*, 28(2), 104-122. <https://doi.org/10.30631/nazharat.v28i2.89>
- Setiawan, Y. (2022). Pajak (Upeti) Majapahit (Wilwatikta) Dalam Meningkatkan Ekonomi Di Era Otonomi. *Journal Kompilasi Hukum*, 7(2). <https://doi.org/10.29303/jkh.v7i2.121>
- Siahaan, M. U. B., & Manurung, N. (2022). Studi Literatur Model Pembelajaran Treffinger Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Sekolah Menengah Pertama (Smp). *Jurnal Ilmiah Multi Disiplin Indonesia*, 1(10), 163-173. <https://katadata.co.id/berita/2020/01/06/baru-83-peserta-bpjs-kesehatan-perakhir-2019->
- Wahyudi, D. Y., Jati, S. S. P., Munandar, A. A., & Soesanti, N. (2014). Pusat Pendidikan Keagamaan Masa Majapahit. *Jurnal Studi Sosial*, 6(2), 107-119.
- Anak, K. N. P. E. S. K. (2008). Eksploitasi Seksual Komersial Anak di Indonesia. *Medan, Restu Printing Indonesia*, Hal.57, 21(1), 33-54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>
- Ayu, R., & Indah, I. (2023). *Studi Visual Zaman Kerajaan Majapahit Periode. 05(03)*, 339-351.
- Sapitri, R. (2022). JEJAK EMAS SRIWIJAYA DAN MAJAPAHIT DALAM PERDAGANGAN MARITIM ASIA. *Nazharat: Jurnal Kebudayaan*, 28(2), 104-122. <https://doi.org/10.30631/nazharat.v28i2.89>
- Setiawan, Y. (2022). Pajak (Upeti) Majapahit (Wilwatikta) Dalam Meningkatkan Ekonomi Di Era Otonomi. *Journal Kompilasi Hukum*, 7(2). <https://doi.org/10.29303/jkh.v7i2.121>
- Siahaan, M. U. B., & Manurung, N. (2022). Studi Literatur Model Pembelajaran Treffinger Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Sekolah Menengah Pertama (Smp). *Jurnal Ilmiah Multi Disiplin Indonesia*, 1(10), 163-173. <https://katadata.co.id/berita/2020/01/06/baru-83-peserta-bpjs-kesehatan-perakhir-2019->

akhir-2019-

Wahyudi, D. Y., Jati, S. S. P., Munandar, A. A., & Soesanti, N. (2014). Pusat Pendidikan Keagamaan Masa Majapahit. *Jurnal Studi Sosial*, 6(2), 107-119.

Ramadhan, P. (2020). JEJAK-JEJAK PERADABAN MAJAPAHIT *Imperium Raksasa Penguasa Nusantara* (Vol. 70).

Anak, K. N. P. E. S. K. (2008). Eksploitasi Seksual Komersial Anak di Indonesia. *Medan, Restu Printing Indonesia*, Hal.57, 21(1), 33-54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.

Ayu, R., & Indah, I. (2023). *Studi Visual Zaman Kerajaan Majapahit Periode*. 05(03), 339-351.

Sapitri, R. (2022). JEJAK EMAS SRIWIJAYA DAN MAJAPAHIT DALAM PERDAGANGAN MARITIM ASIA. *Nazharat: Jurnal Kebudayaan*, 28(2), 104-122. <https://doi.org/10.30631/nazharat.v28i2.89>

Setiawan, Y. (2022). Pajak (Upeti) Majapahit (Wilwatikta) Dalam Meningkatkan Ekonomi Di Era Otonomi. *Journal Kompilasi Hukum*, 7(2). <https://doi.org/10.29303/jkh.v7i2.121>

Siahaan, M. U. B., & Manurung, N. (2022). Studi Literatur Model Pembelajaran Treffinger Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Sekolah Menengah Pertama (Smp). *Jurnal Ilmiah Multi Disiplin Indonesia*, 1(10), 163-173. <https://katadata.co.id/berita/2020/01/06/baru-83-peserta-bpjs-kesehatan-per-akhir-2019->

Wahyudi, D. Y., Jati, S. S. P., Munandar, A. A., & Soesanti, N. (2014). Pusat Pendidikan Keagamaan Masa Majapahit. *Jurnal Studi Sosial*, 6(2), 107-119.